

## DOMESTIFIKASI SEBAGAI STRATEGI PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM CERPEN GARAM MUTJE (2021) KARYA NANING SCHEID

**Jena Sinanda**

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia  
Pos-el: jena.sinanda@ui.ac.id

### **Abstrak**

Perempuan dan peran domestik merupakan dua hal yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu di mana kaum perempuan menjadi subjek kolonialisme. Dalam tatanan dunia ketiga, perempuan masih merasakan dampak kolonialisme berupa marginalisasi. Cerpen Garam Mutje (2021) karya Naning Scheid adalah satu cerpen yang membahas mengenai kompleksitas perempuan dunia ketiga dalam narasi domestifikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi perlawanan perempuan terhadap ideologi patriarki direpresentasikan melalui narasi domestifikasi di dalam teks. Pendekatan feminisme poskolonial Anne McClintock dan konsep domestifikasi Barbara Rogers digunakan untuk menjelaskan relasi gender dan strategi perlawanan perempuan di dalam teks melalui domestifikasi. Penguasaan Mutje di ranah domestik berkaitan dengan upayanya dalam merespons hierarki gender yang terbentuk melalui narasi domestifikasi. Sebagaimana kolonialisme, hierarki gender dalam ideologi patriarki juga menghasilkan strategi perlawanan perempuan yang dihadirkan Mutje melalui bubur candil buatannya. Melalui perlawanan Mutje, teks ini justru menempatkan perempuan sebagai agen aktif dengan penguasaannya dalam ranah domestik.

Kata Kunci: domestifikasi, hierarki gender, perlawanan perempuan, feminisme poskolonial.

### **Abstract**

*Women and domestic roles are two things related to past experiences that women as the subject of colonialism. In the third world order, women still feel the impact of colonialism in the form of marginalization. Garam Mutje (2021) by Naning Scheid is a short story that discusses the complexity of third-world women in domestication narratives. This study aims to show the strategy of women's resistance to the patriarchal ideology through domestication narratives represented in the text. Anne McClintock's postcolonial feminism approach and Barbara Rogers' domestication concept are used to explaining gender relations and women's resistance strategies through domestication. Mutje's character's mastery in the domestic sphere is related to her efforts to respond to the gender hierarchy formed through the domestication narrative. Like colonialism, gender hierarchy in patriarchal ideology also produces women's resistance strategies that are presented by Mutje through her candil porridge. Through Mutje's resistance, this text places women as active agents with mastery in the domestic sphere.*

*Keywords: domestication, gender hierarchy, women resistance, postcolonial feminism.*



## 1. PENDAHULUAN

Perempuan dan peran domestik merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Peran domestik perempuan diidentikkan dengan tugas perempuan dalam rumah tangga di lingkup privatnya. Keterkaitan perempuan dengan peran domestik juga tak lepas dari pengalaman masa lalu di mana kaum perempuan menjadi subjek kolonialisme. Di Indonesia, kolonialisme Belanda turut serta membentuk citra perempuan sebagai seorang nyai ataupun *gundik* untuk melayani kebutuhan rumah tangga atau untuk melayani hasrat seksual para pejabat Belanda pada abad ke-19 (Hidayani, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan pada zaman kolonialisme dipandang hanya sebagai *the other* dan berhak diatur maupun dikuasai oleh pihak kolonial.

Pengalaman dan kekerasan yang dialami perempuan sebagai pihak yang terjajah memunculkan adanya konsep *Third World Woman* atau yang disebut dengan istilah “Perempuan Dunia Ketiga” (Susanto, 2019). Perempuan dunia ketiga tidak lagi menjadi subjek kolonialisme seperti halnya pada konteks kolonialisme Belanda di Indonesia, tetapi mereka masih dapat merasakan dampak sebagai pihak yang terjajah berupa marginalisasi

(Candra, 2019). Bentuk marginalisasi yang dialami oleh wanita dunia ketiga dapat berupa ketidakadilan pembagian peran dan pekerjaan, baik di sektor publik maupun privat. Pada ranah privat, pembagian peran dan pembagian pekerjaan di dalam rumah tangga dapat memunculkan bias gender apabila menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan.

Aktivitas dalam ranah domestik, dengan pelimpahan tanggung jawab pekerjaan sepenuhnya kepada perempuan, kerap memosisikan perempuan sebagai pihak inferior (Saputra, 2011). Posisi perempuan menjadi tersudutkan dan terbatas ruang geraknya dalam kehidupan sosialnya. Hal tersebut merujuk pada konsep domestifikasi perempuan yang dapat diartikan sebagai proses pembatasan perempuan pada ranah domestik (Rogers, 2005). Perempuan dilimpahkan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak sehingga rentan mengalami diskriminasi. Peran patriarki berpengaruh dalam ketidakadilan pembagian kerja perempuan karena mereka cenderung dikuasai dari posisi penting dalam hierarki sosial-ekonomi. Perempuan menjadi terikat oleh regulasi dari pihak tertentu yang berkuasa dan mengontrol penuh atas tubuh perempuan (Susilo & Kodir, 2016),

sebagaimana peran domestik yang dilimpahkan kepada perempuan sehingga mereka tidak bisa terlepas dari konteks pekerjaan di dalam ranah privat.

Cerpen *Garam Mutje* (2021) karya Naning Scheid yang diterbitkan oleh surat kabar *Pikiran Rakyat* merupakan salah satu karya sastra yang membahas mengenai kisah perempuan dunia ketiga dengan kompleksitasnya dalam ranah domestik. Cerpen ini mengisahkan tentang kehidupan pernikahan tokoh Mutmainah (Mutje) dan Supardiono (Dion) di Belanda. Dion merupakan laki-laki asal Pasuruan yang bekerja di Kedutaan Besar Belanda. Mutje, begitu Dion memanggilnya, merupakan perempuan Solo yang ikut merantau bersama Dion di Belanda. Mutje selalu mengunggulkan Dion karena kulitnya yang putih, tampan, pintar, dan tidak pernah salah. Kehidupan pernikahan rupanya tidak seindah yang dibayangkan oleh Mutje sebelumnya. Sifat dan peringai asli Dion akhirnya muncul seiring berjalannya waktu. Dion memperlakukan istrinya dengan semena-mena. Pada suatu saat, Mutje mencapai titik amarahnya dan berniat membalaskan dendamnya melalui bubur candil yang ia buat untuk atasan Dion yang tengah hamil. Dion berniat untuk merayu atasannya agar ia dapat dipindahtugaskan ke Belgia, dengan

memberinya bubur candil buatan Mutje. Bubur candil itu Mutje berikan sebanyak satu kilo garam. Pembalasan Mutje berujung pada hancurnya karier Dion.

Isu mengenai perempuan dunia ketiga dalam perspektif poskolonial telah banyak diangkat dalam beberapa karya sastra dan telah diteliti oleh sejumlah peneliti terdahulu, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ilma (2016), Susanto (2019), Fahmilda & Putri (2021), Turama (2020). Ilma (2016) menemukan adanya penindasan ganda yang terjadi pada perempuan di dalam novel *Mirah dari Banda*. Penindasan ganda tersebut disebabkan oleh dominasi sistem kolonialisme Belanda dan Jepang serta dominasi patriarki baik lelaki kolonial maupun pribumi. Narasi mengenai penindasan perempuan juga ditemukan oleh Susanto (2019) di dalam novel *Gadis Kolot* karya Soe Lie Piet. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan ditempatkan sebagai objek kekuasaan kolonial sehingga konstruksi identitas perempuan dibentuk di bawah perlawanan wacana kolonial. Sejalan dengan penelitian di atas, Fahmilda & Putri (2021) juga mengungkapkan citra perempuan yang terbentuk dalam cerpen *Racun untuk Tuan*. Perempuan dikonstruksikan melalui perspektif pengarang mengenai sejarah dan

perenungan kisah kolonialisme di dalam teks. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, Turama (2020) justru menemukan ambivalensi dalam wacana perlawanan perempuan terhadap superioritas Barat. Penulis melihat bahwa posisi perempuan justru cenderung mengukuhkan pandangan Barat terhadap Timur yang dianggap terbelakang dan tidak maju.

Narasi penindasan perempuan dalam konteks poskolonial juga turut dihadirkan melalui wacana domestifikasi perempuan di era kemerdekaan pada buku kumpulan cerpen *Tandus* dalam penelitian Hidayati, Fadhila, & Prasetyo (2020). Penulis menemukan adanya bentuk pelanggaran patriarki yang semakin mengukuhkan kekuasaannya terhadap perempuan di ranah domestik. Berbeda dengan temuan penelitian di atas, penelitian Wulandari (2017) dan Rusdiarti (2019) lebih memfokuskan pada subjektivitas perempuan yang ditampilkan dalam ranah domestik melalui media makanan agar terlepas dari dominasi laki-laki dan kapitalisme.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa telah cukup banyak penelitian yang membahas mengenai perempuan dunia ketiga dalam berbagai wacana dan konteks. Namun, berdasarkan

penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, belum ditemukan studi signifikan yang membahas mengenai domestifikasi perempuan dalam cerpen *Garam Mutje* (2021) karya Naning Scheid. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana strategi perlawanan perempuan terhadap ideologi patriarki direpresentasikan dalam cerpen *Garam Mutje* (2021) melalui narasi domestifikasi. Berdasarkan permasalahan tersebut, makalah ini bertujuan untuk merespons hierarki gender melalui strategi perlawanan perempuan dalam menentang ideologi patriarki yang dihadirkan dalam narasi domestifikasi dalam cerpen *Garam Mutje* (2021).

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan feminisme poskolonial Anne McClintock (1995) yang dielaborasi dengan konsep domestifikasi Barbara Rogers (2005). Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data dari cerpen *Garam Mutje* (2021) karya Naning Scheid berupa analisis sekuen. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah terkumpul melalui tiga tahapan (Sugiyono, 2009) yakni reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, data yang telah terkumpul dalam analisis sekuen kemudian ditelaah lebih lanjut melalui pendekatan struktural Tzvetan Todorov untuk membedah teks serta mengungkap posisi tokoh perempuan dan laki-laki di dalam teks. Pendekatan struktural Todorov (1985) digunakan untuk menelaah hubungan antara unsur-unsur yang hadir (*in praesentia*) serta unsur yang tak hadir mencakup hubungan makna dan perlambangan. Telaah hubungan antarunsur teks akan dilakukan melalui aspek sintaktik (meliputi analisis alur dan pengaluran) serta aspek semantik (meliputi analisis tokoh, ruang, dan waktu) yang menghasilkan makna denotasi maupun konotasi dalam teks cerita (Zaimar, 2008).

Tahapan selanjutnya, data yang telah ditelaah tersebut akan ditelaah lebih dalam pemaknaannya terkait relasi gender antara laki-laki dan perempuan melalui narasi domestifikasi menggunakan konsep domestifikasi dari Barbara Rogers (2005). Ia mengungkapkan bahwa ideologi laki-laki Barat sangat menekankan pada peran feminin perempuan dalam mengasuh bayi dan anak-anak. Hal tersebut berkaitan dengan pengidentifikasian ranah domestik sebagai tempat perempuan yang berperan menjadi istri dan ibu rumah tangga.

Pembagian kerja yang mengidentifikasi perempuan dengan ranah domestik dan laki-laki dengan ranah publik disebabkan dari monopoli laki-laki dalam hierarki sosial-ekonomi dan otoritas dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat modern, seperti hukum, politik, hingga industri dan perbankan. Dengan demikian, domestifikasi perempuan dijadikan sebagai alat untuk menunjukkan hierarki antara perempuan dan laki-laki di kehidupan sosial.

Kerangka berpikir Rogers (2005) di atas kemudian dielaborasi dengan teori feminisme poskolonial untuk mengungkap strategi perlawanan perempuan melalui kacamata poskolonial. Anne McClintock (1995), mengungkapkan bahwa perempuan ditempatkan sebagai pihak yang terjajah dalam tatanan hierarki melalui pekerjaan sebagai budak, pelayan, hingga pembantu rumah tangga. Peradaban kolonial juga turut membentuk sistem rumah tangga yang berakar pada peran gender dan kelas menjadi rumah tangga sebagai pengontrol dari yang terjajah. Ketimpangan relasi antara perempuan dan laki-laki dalam tatanan global menunjukkan bahwa permasalahan gender tidak hanya terkait dengan seksualitas saja, tetapi juga mencakup masalah penundukkan tenaga kerja dan penjarahan imperialisme dalam

tatanan dunia ketiga. Selanjutnya, McClintock (Gandhi, 1998) mengungkapkan bahwa historiografi poskolonial berpeluang untuk menghubungkan keragaman dan perubahan dunia terjajah dengan kolonialisme dan perempuan, sehingga tidak dapat dihindari munculnya implikasi negatif dari adanya kolonialisme yang telah mengakar tersebut. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka selanjutnya, data yang telah disajikan akan dikerucutkan pada sebuah kesimpulan analisis yang menjawab rumusan masalah penelitian ini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Struktur Naratif Cerpen *Garam*

##### *Mutje*

Telaah struktur cerita dalam cerpen *Garam Mutje* (2021) dilakukan melalui tiga aspek telaah naratif, yakni aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatis. Pada telaah aspek sintaksis, hubungan antarunsur teks dalam penelitian ini dikaji melalui analisis alur dan pengaluran. Analisis alur dan pengaluran dilakukan untuk memperlihatkan hubungan sebab-akibat antarfungsi utama, dengan mengubah teks menjadi urutan satuan cerita atau sekuen cerita. Dalam cerpen *Garam Mutje*,

terdapat 10 sekuen cerita seperti terlihat pada tabel berikut ini.

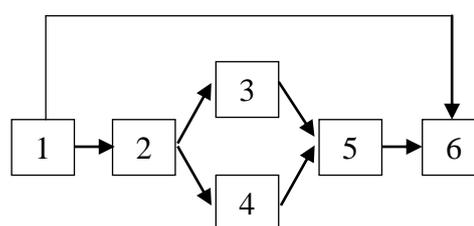
Tabel 1. Tabel Sekuen Cerpen *Garam Mutje*

	<b>Peristiwa</b>
1	Narasi mengenai kedudukan dan posisi Mutje di dalam rumah tangganya di Belanda.
2	Pernyataan Mutje terkait permintaan suaminya, Dion, untuk membuat bubur candil yang akan diberikan kepada atasan Dion di pagi buta, meskipun Mutje dalam keadaan lelah setelah seharian mengurus pekerjaan rumah.
3	Cerita Mutje mengenai sosok Dion yang begitu unggul di matanya serta peringai Dion yang kerap memerintah Mutje.
4	Cerita Mutje terkait keputusannya menerima pinangan Dion.
5	Kilas balik yang dilakukan Mutje memicu amarahnya pada saat membuat adonan bubur candil.
6	Cerita Mutje mengenai perbuatan Dion yang semena-mena terhadapnya.
7	Kilas balik yang dilakukan Mutje kembali memicu amarahnya sehingga membuatnya geram dan memasukkan satu kilogram garam ke dalam adonan bubur candil.
8	Pernyataan Mutje setelah selesai membuat bubur candil pada pagi hari saat Dion masih tertidur pulas.
9	Pernyataan Mutje terkait penyesalannya membuat candil dengan satu kilogram garam yang telah dibawa Dion untuk diberikan

	ke atasannya.
10	Pernyataan Mutje yang menanyakan kepada Dion terkait respons atasannya terhadap bubur candil yang dibuatkan untuknya.
11	Narasi mengenai hancurnya karier Dion dari bendahara di KBRI Den Haag menjadi petugas kebersihan karena tragedi bubur candil.

Melalui tabel sekuen di atas, maka dapat terlihat adanya 11 sekuen dengan 2 peristiwa (urutan 1 dan 11) diawali kata “narasi”, 4 peristiwa (urutan 2, 8, 9, 10) diawali kata “pernyataan”, 3 peristiwa (urutan 3, 4, 6) diawali kata “cerita”, dan 2 peristiwa (urutan 5 dan 7) diawali kata “kilas balik”. Dua peristiwa yang diawali kata “narasi” merupakan peristiwa yang menunjukkan pembuka dan penutup cerita. Selanjutnya, empat peristiwa yang diawali kata “pernyataan” menjelaskan peristiwa yang terjadi saat kejadian tersebut berlangsung. Urutan peristiwa yang dimulai dengan kata “cerita” mengacu pada peristiwa di masa lalu yang berkaitan dengan sifat dan sikap tokoh Dion terhadap Mutje. Untuk sisanya, yaitu dua peristiwa yang diawali kata “kilas balik” merujuk pada dampak yang dirasakan tokoh Mutje akibat mengingat peristiwa di masa lalu. Urutan peristiwa berdasarkan tabel sekuen di atas bergerak dari tahap awalan yang ditandai dengan narasi pembuka mengenai kedudukan Mutje di dalam rumah tangga, tahap

konflik dan klimaks yang ditandai dengan adanya kilas balik yang berdampak pada emosi tokoh Mutje, dan berakhir pada tahap leraian yang ditandai dengan narasi penutup mengenai kehancuran karier tokoh Dion. Uraian plot tersebut akan dijabarkan lebih lanjut pada bagan yang menggambarkan fungsi utama berikut ini.



Ket.: tanda → menunjukkan hubungan kausalitas

Gambar 1. Bagan fungsi utama cerpen *Garam Mutje*

Bagian di atas menjelaskan fungsi-fungsi berikut.

1. Penguasaan Mutje di ranah domestik.
2. Permintaan Dion yang membuat Mutje harus bangun di pagi buta untuk membuat bubur candil untuk atasan Dion di kantor.
3. Tokoh Mutje teringat masa lalu saat pertama kali mengenal Dion serta sikapnya selama ini terhadapnya yang cenderung semena-mena.
4. Tokoh Mutje menjadi sangat emosional karena mengingat masa lalu.

5. Keputusan Mutje untuk memasukkan satu kilogram garam ke adonan bubur candil.
6. Kehancuran karier Dion akibat banyaknya garam di dalam bubur candil yang diberikan untuk atasan Dion.

Keenam fungsi di atas memperlihatkan bahwa penguasaan tokoh Mutje di ranah domestik membuatnya dapat mengerjakan segala pekerjaan di rumah, sehingga hal tersebut dianggap Dion sebagai sebuah pembenaran untuk membangunkan Mutje di tengah malam dan memintanya untuk membuat bubur candil yang akan diberikan untuk merayu atasannya dalam rangka keinginannya untuk dipindahtugaskan ke negara lain. Sikap Dion terangkum dalam ingatan Mutje dan membuatnya sadar akan perbuatan semena-mena Dion selama ini terhadapnya. Serangkaian kilas balik yang dilakukan Mutje membawa cerita pada pergerakan Mutje untuk membalaskan dendamnya melalui adonan bubur candil dengan satu kilogram garam dan berujung pada hancurnya karier Dion dengan dipindahtugaskan dari bendahara menjadi petugas kebersihan. Fungsi utama teks di atas menunjukkan bahwa tokoh Mutje menguasai pekerjaan di ranah domestik yang kemudian digunakannya sebagai

landasan upaya pergerakan untuk terlepas dari dominasi kekuasaan Dion.

## **B. Kedudukan Perempuan melalui Narasi Domestifikasi**

Telaah aspek semantik dalam penelitian ini akan difokuskan pada tokoh, latar tempat dan waktu, serta telaah aspek pragmatik pada ujaran dan perspektif tokoh di dalam cerpen *Garam Mutje*. Adapun telaah tersebut difokuskan pada tokoh Mutje serta interaksinya dengan tokoh Dion dalam teks, latar tempat, dan persepektif tokoh.

Cerpen *Garam Mutje* memiliki dua tokoh signifikan yang saling memengaruhi antartokoh, yaitu tokoh perempuan bernama Mutmainah dan tokoh laki-laki bernama Supardiono. Tokoh Mutmainah memiliki peranan yang sangat penting karena hampir selalu hadir di setiap sekuen cerita. Signifikansi tokoh Mutmainah di dalam teks juga turut didukung oleh nama Mutje, nama panggilan Mutmainah, sebagai judul cerpen *Garam Mutje*. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa tokoh Mutje berperan dalam menggiring fokus pembaca pada kehidupan tokoh Mutje di dalam cerita. Tokoh perempuan di dalam teks diberikan ruang dan agensi untuk mengungkapkan kompleksitas kehidupannya.

Tokoh Mutje dalam cerpen *Garam Mutje* direpresentasikan sebagai sosok yang penurut dan patuh pada suami, lembut sikap dan tuturnya, serta bangga atas peringai suaminya walau terkadang perlakuannya semena-mena terhadap Mutje. Sikap Mutje menunjukkan bahwa ia mengakui keunggulan Dion dalam relasinya di ranah domestik. Selain itu, nama panggilan dalam hubungan Mutje dan Dion juga turut mengukuhkan keunggulan Dion; Mutmainah secara khusus dipanggil “Mutje” oleh Dion sebagai ungkapan ungkapan kasih sayangnya, begitu pula dengan Supardiono yang hanya mau menoleh ketika dipanggil “Dion”. Hal tersebut menunjukkan adanya relasi rumah tangga yang harmonis antara Mutje dan Dion. Namun, di sisi lain, sikap Mutje dan pemberian nama tersebut juga mengindikasikan adanya kecenderungan Dion untuk menguasai Mutje di dalam rumah tangga. Penguasaan tersebut kemudian mengukuhkan hierarki yang tercipta di dalam rumah tangga Mutje dan Dion. Tokoh Dion memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan kuat untuk mengatur pergerakan Mutje dan membentuk identitasnya sebagai pihak yang didominasi. Hal tersebut direfleksikan dalam kutipan berikut ini.

*“Tak ingin kehilangan kesempatan, Dion segera membangunkan Mutje, panggilan sayang Dion kepada Mutmainah sekitar jam satu pagi. Padahal Dion tahu, Mutje baru saja meletakkan badannya yang subur di atas kasur sekitar jam 11 malam. Perempuan Solo ini seharian mencuci, membersihkan apartemen dan memasak sesuai kehendak suaminya: rendang, gulai daun singkong, bandrek, dan surabi. Mutje luar biasa lelah, tapi ia segera bangun dan tidak membantah ketika Dion memerintah.”* (Scheid, 2021)

Keunggulan Dion atas Mutje juga ditunjukkan melalui penggambaran latar cerita serta pekerjaan keduanya. Dion bekerja sebagai bendahara di KBRI Den Haag, sedangkan Mutje lebih banyak berkecukupan pada pekerjaan domestik di apartemen kecil yang ditematinya di Belanda. Melalui perspektif Mutje, tokoh Dion diposisikan sebagai sosok yang cerdas dan mengetahui banyak hal dibandingkan dengan Mutje. Adanya kontras dalam konteks pekerjaan semakin menegaskan dan membenarkan penguasaan Dion atas Mutje. Penguasaan Dion tersebut berdampak pada pelimpahan beban kerja di ranah domestik kepada Mutje. Hal tersebut kemudian dapat diidentifikasi melalui dualisme yang terbentuk; feminin (pekerjaan dalam ranah domestik) dan maskulin (pekerjaan dalam ranah publik).

Adanya tatanan hierarki dalam dualisme yang terbentuk dalam penggambaran latar tempat menunjukkan

bahwa perempuan mengalami pembatasan aktivitas pada ranah domestik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rogers (2005), penguasaan laki-laki dalam hierarki sosial-ekonomi semakin mengukuhkan domestifikasi perempuan di dalam kehidupan sosial. Bentuk pengukuhan domestifikasi terjadi melalui “pembenaran” yang diinternalisasikan sehingga melanggengkan otoritas Dion atas Mutje dan membentuk sebuah hubungan antara maskulin yang dominan dan feminin yang terdominasi.

Domestifikasi perempuan yang direpresentasikan melalui karakterisasi tokoh, penamaan tokoh, dan latar tempat juga menunjukkan kedudukan tokoh Mutje dan Dion di dalam teks. Tokoh Mutje ditempatkan sebagai objek dalam bingkai narasi dan pandangan laki-laki. Di sisi lain, teks ini menampilkan tokoh Dion sebagai subjek yang berhak mengatur segala sesuatu di dalam rumah tangganya. Namun, pemosisian ini dapat diubah apabila teks ini difokuskan pada perspektif Mutje. Tokoh Mutje justru memiliki ruang untuk bercerita di dalam teks, dan pemosisian objek-subjek dapat diubah melalui kekuasaan tandingan yang dimunculkan pada saat Mutje memasukkan satu kilogram garam ke

dalam adonan bubur candil, yang terefleksikan pada kutipan berikut ini.

*“Mutje menyeka air matanya. Di tengah deru kemarahan yang bergejolak seperti yang tengah dimasaknya, Mutje menyiram garam dalam bubur. Satu kotak garam ia tumpahkan semua...Mencreto sing suwe! ucapnya dalam bahasa Jawa. Bibirnya pun merekah senyum. Kepalanya mendongak setinggi asap. Mata kucingnya berkilau seperti permata. Ia girang seperti tikus bertemu keju Gouda.”* (Scheid, 2021)

Gambaran perasaan Mutje yang direpresentasikan melalui ungkapan batin dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa penguasaan Mutje di ranah domestik justru dijadikan sebagai alat untuk mengubah tatanan hierarki di dalam rumah tangganya. Ekspresi Mutje menyiratkan pembuktian eksistensinya sebagai perempuan yang menguasai wilayah strategis dalam ranah domestik. Hal tersebut semakin diperjelas dengan simile pada kalimat *“Ia girang seperti tikus bertemu keju Gouda”* yang dapat dimaknai sebagai kemenangannya karena telah menemukan strategi untuk menunjukkan kekuasaannya di ranah domestik. Mutje telah membentuk subjektivitas dirinya untuk membalikkan ketimpangan relasi kekuasaan dalam rumah tangganya.

Pandangan laki-laki tampak lebih mendominasi cerita dan mengukuhkan

konstruksi yang menyudutkan posisi perempuan. Namun konstruksi tersebut dapat diubah apabila melihat cerita ini dari perspektif tokoh perempuan. Perspektif tokoh Mutje mengindikasikan bahwa perempuan diberikan ruang untuk mengekspresikan pikiran dan menunjukkan kekuasaannya di wilayah strategis, yaitu kasur dan dapur. Hal tersebut memperlihatkan bahwa struktur teks ini justru memberikan ruang pergerakan bagi perempuan melalui narasi domestifikasi perempuan.

### C. Domestifikasi dan Perlawanan Perempuan

Bentuk opresi terhadap perempuan dalam cerpen *Garam Mutje* menunjukkan bahwa penyudutan posisi perempuan dilihat melalui konstruksi patriarki yang berkembang dalam rumah tangga Mutje. Melalui perspektif poskolonialisme, McLeod (Ilma, 2016) mengungkapkan bahwa konstruksi patriarki dapat disejajarkan dengan kolonialisme karena keduanya sama-sama memarjinalkan perempuan. Patriarki dan kolonialisme menegaskan sistem representasional dan turut menginternalisasikan tatanan dunia sebagai sebuah hal yang normal dan benar, sebagaimana yang dilakukan oleh Dion di dalam teks. Tokoh Mutje di dalam teks direpresentasikan sebagai

perempuan yang berada dalam tatanan kekuasaan laki-laki.

Representasi relasi antara penjajah dan terjajah di dalam teks menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan kekuasaan yang terbentuk di dalam rumah tangga. Relasi kekuasaan tersebut mengukuhkan membenaran atas sikap opresif Dion ditunjukkan melalui kutipan di bawah ini, di mana penindasan terhadap Mutje telah diinternalisasikan dan dilanggengkan dalam relasi di rumah tangga Mutje.

*“Mutje yakin Dion sayang padanya. Ketika ia harus terus-menerus melaksanakan perintah seperti pelayan, tentu karena suaminya punya alasan. Contohnya ketika Mutje keguguran, Dion memintanya tetap membersihkan apartemen seperti biasa, pasti karena Dion percaya Mutje adalah perempuan Tangguh. Ketika Dion menyuruhnya memasak gudeg, bakwan, dan lumpia untuk para kolega, semua adalah bukti kebanggaan Dion terhadap masakan Mutje. Dion memang dermawan terhadap waktu dan tenaga istrinya.”* (Scheid, 2021)

Kedermawanan Dion terhadap waktu dan tenaga istrinya dapat dimaknai sebagai sebuah sarkasme yang dilontarkan oleh Mutje. Kata “dermawan” menunjukkan bahwa Dion dengan senang hati melakukan penindasan terhadap Mutje dengan menempatkannya pada pihak yang terjajah dalam tatanan hierarki melalui pekerjaan di dalam ranah domestik.

Penempatan Mutje sebagai objek kekuasaan Dion bergerak dalam narasi domestifikasi perempuan yang erat kaitannya dengan pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut menegaskan adanya batasan antara ranah domestik dan ranah privat di dalam teks. Pekerjaan rumah tangga, dalam konteks imperialisme, distereotipkan dengan pekerjaan yang sangat kotor dan dilakukan oleh para pelayan pada masa kolonial, sehingga menunjukkan penanda kelas sosial; memisahkan antara yang kotor dengan yang bersih atau yang teratur dengan yang tidak teratur (McClintock, 1995). Pemaknaan tersebut direpresentasikan melalui serangkaian pekerjaan Mutje dalam wilayah kasur dan dapur, bahkan mencakup segala aktivitas untuk membersihkan apartemen yang ditinggalinya.

Narasi domestifikasi juga dapat dimaknai sebagai strategi Mutje untuk mengubah relasi kekuasaan dalam rumah tangganya. Ketimpangan kekuasaan di dalam rumah tangga Mutje melahirkan regulasi di mana Mutje dipaksa dan diposisikan sebagai objek untuk dikuasai. Adanya regulasi tersebut justru melahirkan pengetahuan bagi pihak yang tertindas. Mutje justru lebih mengenal ranah domestik dan mahir melakukan

segala pekerjaan rumah yang dilimpahkan kepadanya, meliputi urusan kasur dan dapur. Pada bagian prolog dalam cerpen *Garam Mutje* pun disebut bahwa Mutje menjadi “maharatu” di apartemennya. Istilah “maharatu” dapat diartikan sebagai perempuan yang berkedudukan tinggi di dalam sebuah hubungan tertentu. Kedudukan Mutje dapat dianggap sebagai objek kekuasaan Dion, tetapi di balik itu, Mutje juga dapat diposisikan sebagai subjek yang lebih menguasai ranah domestik dibandingkan Dion.

Kedudukan tokoh Mutje sebagai sosok yang menguasai wilayah strategis di ranah domestik dapat dikaitkan dengan upayanya dalam merespons hierarki gender yang terbentuk melalui narasi domestifikasi. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Leela Gandhi (1998) yang menyatakan bahwa respons perempuan terhadap hierarki gender, budaya, maupun ras telah menjadi bagian dari upaya perempuan menolak oposisi biner terhadap konstruksi patriarki dan kolonialisme. Tokoh Mutje menolak adanya konstruksi perbedaan yang dimunculkan oleh patriarki yang merepresentasikan bentuk kolonialisme, melalui pergerakannya dalam menentang sikap dan perbuatan Dion yang semena-mena.

Penolakan konstruksi perbedaan Mutje di dalam teks ditunjukkan melalui dua hal; pertama, melalui serangkaian kilas balik yang dilakukan Mutje ketika membuat adonan bubur candil dan kedua, melalui keputusannya untuk memasukkan satu kilogram garam ke dalam adonan bubur candil tersebut. Serangkaian kilas balik memicu munculnya ideologi tandingan berupa strategi untuk menghapus penindasan laki-laki terhadap perempuan. Kedua cara tersebut sama-sama melibatkan aktivitas Mutje di ranah domestik yang terkait dengan posisinya sebagai “maharatu”.

*“... Sekitar lima menit berlalu, Dion keluar dengan perasaan tak karuan. Ia gagal paham, mengapa nasib berkebalikan dari harapan. Bukannya naik pangkat, justru ia dipindahtugaskan. Dari tugas bendahara mencatat pengeluaran dan pemasukan, menjadi tugas umum, sangat umum, yaitu petugas kebersihan. Ia bertanggung jawab membersihkan semua ruangan, termasuk WC dari kamar mandi. Tuhan pasti tahu, bukan jabatan basah seperti ini yang Dion impikan.”* (Scheid, 2021)

Sebagaimana kolonialisme, ideologi patriarki juga membentuk sikap anti-kekuasaan dan upaya perlawanan untuk menghapus hierarki gender yang tercipta (Ilma, 2016). Upaya menghapus hierarki gender dimunculkan melalui narasi strategi Mutje berupa ideologi tandingan untuk mengubah hubungan kekuasaan.

Upaya perlawanan Mutje membuahkan hasil saat bubur candil yang diberikan Dion kepada atasannya berujung pada pemindahtugasan. Dion pada awalnya bekerja sebagai bendahara yang mencatat pengeluaran dan pemasukan, lantas dijadikan sebagai petugas kebersihan yang bertanggung jawab pada kebersihan kamar mandi dan WC. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi perlawanan Mutje melalui bubur candil adalah untuk menyejajarkan kedudukan atau posisi dalam pembagian peran pekerjaan, sebagaimana tampak pada kutipan di atas. Walaupun Dion bekerja di luar rumah, tetapi tugas yang dikerjakannya mencakup pekerjaan dalam ranah domestik, sebagaimana yang kerap dilakukan oleh Mutje di dalam apartemen. Dengan begitu, Mutje berhasil menghapus ketidakadilan peran, posisi, pembagian kerja, serta ketimpangan kekuasaan yang selama ini diciptakan oleh Dion sebagai pihak yang mendominasi melalui strategi yang tercipta dalam ranah domestik.

#### 4. SIMPULAN

Urutan peristiwa dalam cerpen *Garam Mutje* menunjukkan bahwa tokoh Mutje ditempatkan dalam narasi domestifikasi yang diciptakan oleh laki-laki, yaitu Dion. Hal tersebut didukung dengan telaah struktural terhadap tokoh Mutje, melalui karakterisasi tokoh Aku dan interaksinya

dengan tokoh lain serta penggambaran latar tempat. Kedua aspek tersebut turut mengukuhkan kedudukan Mutje sebagai pihak yang tertindas. Namun, pada telaah sudut pandang penceritaan dari Mutje, teks ini justru memberikan ruang pergerakan bagi perempuan untuk terlepas dari dominasi kekuasaan laki-laki. Melalui telaah feminis poskolonial, narasi domestifikasi dalam cerpen *Garam Mutje* dapat dimaknai sebagai strategi Mutje untuk mengubah relasi kekuasaan dalam rumah tangganya. Kedudukan tokoh Mutje sebagai sosok yang menguasai wilayah strategis di ranah domestik dapat dikaitkan dengan upayanya dalam merespons hierarki gender yang terbentuk melalui narasi domestifikasi. Sebagaimana kolonialisme, hierarki gender dalam ideologi patriarki juga membentuk sikap anti-kekuasaan dan upaya perlawanan untuk menghapusnya. Melalui bubur candil buatannya, Mutje berhasil menghapus ketidakadilan peran, posisi, pembagian kerja, serta ketimpangan kekuasaan yang selama ini terjadi di dalam rumah tangganya. Upaya perlawanan Mutje menunjukkan bahwa teks ini justru menempatkan perempuan sebagai agen aktif melalui subjektivitasnya dalam menguasai ranah domestik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Candra, P. H. (2019). Kritik Feminisme Postkolonial untuk Membongkar Kultur Patriarki dalam Budaya Manggarai. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*. Vol 11 (1): 107-116.
- Fahmilda, Y., & Putri, T. C. (2021). Narasi Citra Perempuan dalam Cerpen "Racun untuk Tuan" Karya Iksana Banu: Kajian Feminisme Poskolonial. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*. Vol 3 (1): 1-9.
- Gandhi, L. (1998). *Postcolonial Theory: A Critical Introduction*. Australia: Allen & Unwin.
- Hidayani, F. (2016). Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda. *Muwazah*. Vol 8 (1): 98-105.
- Hidayati, N., Fadhila, A. N., & Prasetyo, M. A. (2020). Narasi Domestikasi Perempuan Era Kemerdekaan pada Enam Cerpen S. Rukiah yang Terhimpun dalam Buku Tandus. *Jurnal Wanita dan Keluarga*. Vol 1 (2): 1-15.
- Ilma, A. A. (2016). Representasi Penindasan Ganda dalam Novel Mirah dari Banda berdasarkan Perspektif Feminisme Poskolonial. *Jurnal Poetika*. Vol 4 (1): 3-11.
- McClintock, A. (1995). *Imperial Leather: Race, Gender and Sexuality in the Colonial Contest*. London: Routledge.
- Rogers, B. (2005). *The Domestication of Women: Discrimination in Developing Societies*. New York: Routledge.
- Rusdiarti, S. R. (2019). Dapur, Makanan, dan Resistensi Perempuan dalam

- Cerita Pendek Kutukan Dapur Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol 7 (2): 282-290.
- Saputra, A. D. (2011). Perempuan Subaltern dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial. *Literasi: Indonesian Journal Of Humanities*. Vol 1 (1): 16-30.
- Scheid, N. (2021). Garam Mutje. Tersedia: <https://ruangsastra.com/2021/02/13/garam-mutje/>. [13 November 2021]
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D. (2019). Narasi Identitas Subjek Perempuan dalam Gadis Kolot (1939) Karya Soe Lie Piet: Kajian Kritik Sastra Feminis Pascakolonial. *Mozaik Humaniora*. Vol 19 (2): 160-171.
- Susilo, D., & Kodir, A. (2016). Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan. *Jurnal Politik*. Vol 1 (2): 317-330.
- Todorov, T. (1985). *Tata Sastra*. Jakarta: Djambatan.
- Turama, A. R. (2020). Wanita dalam Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara. *Bidar*. Vol 10 (1): 107-115.
- Wulandari, R. (2017). Metafora Makanan dalam Novel *The Lowland* Karya Jhumpa Lahiri. *Mozaik Humaniora*. Vol 17 (2): 253-261.
- Zaimar, O. K. (2008). *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.